



LGBT DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI: FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK TERHADAP REMAJA

LGBT IN A PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE: CAUSAL FACTORS AND IMPACT ON ADOLESCENTS

Ismail ari dwi putra¹, Askari Zakariah², Azhar Ashari Amin³

Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

E-mail: ismailadp18012004@gmail.com¹, askari@usimar.ac.id², azhar@usimar.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 19-12-2025

Revised : 20-12-2025

Accepted : 22-12-2025

Published : 24-12-2025

Abstract

The LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) phenomenon has become a complex social and psychological issue, particularly in Indonesia, where the majority of the population is Muslim. In Islam, heterosexual relationships within marriage are considered part of human nature, while homosexual behavior is considered a deviation. This study aims to integrate psychological approaches and Islamic values in understanding the LGBT phenomenon. From a Western psychological perspective, LGBT is not a mental disorder, but rather part of the variation in human sexual orientation. However, in Islamic psychology, LGBT behavior is considered contrary to nature and the principles of sharia. This study also discusses various factors causing LGBT behavior, such as childhood trauma, social environment, identity crisis, lack of religious education, and biological and hormonal factors. The LGBT phenomenon impacts physical and mental health, social welfare, education, and public security. Therefore, humanistic, empathetic treatment that aligns with Islamic teachings is crucial. This approach does not prioritize coercion, but rather emphasizes understanding, psychological support, and spirituality to help LGBT individuals return to their true nature in a wise and solution-oriented manner.

Keywords: *LGBT, Islamic psychology, sexual deviation*

Abstrak

Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) menjadi isu sosial dan psikologis yang kompleks, khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Dalam Islam, hubungan heteroseksual dalam ikatan pernikahan dianggap sebagai fitrah manusia, sementara perilaku homoseksual dianggap sebagai penyimpangan. Kajian ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendekatan psikologi dan nilai-nilai keislaman dalam memahami fenomena LGBT. Dari perspektif psikologi Barat, LGBT bukan merupakan gangguan mental, melainkan bagian dari variasi orientasi seksual manusia. Namun, dalam psikologi Islam, perilaku LGBT dinilai bertentangan dengan fitrah dan prinsip-prinsip syariat. Penelitian ini juga membahas berbagai faktor penyebab perilaku LGBT, seperti trauma masa kecil, lingkungan sosial, krisis identitas, kurangnya pendidikan agama, hingga faktor biologis dan hormonal. Fenomena LGBT berdampak pada kesehatan fisik dan mental, sosial, pendidikan, serta keamanan masyarakat. Oleh karena itu, penanganan yang bersifat humanistik, empatik, dan sejalan dengan ajaran Islam sangat diperlukan. Pendekatan ini tidak mengedepankan paksaan, tetapi pemahaman, pendampingan psikologis, dan spiritual untuk membantu individu LGBT kembali kepada fitrah dengan cara yang bijak dan solutif.

Kata Kunci: **LGBT, Psikologi Islam, Penyimpangan Seksual**



PENDAHULUAN

Kehidupan manusia diarahkan pada pola hubungan yang sesuai dengan nilai-nilai moral, budaya, dan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia, yang mayoritas menganut ajaran Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan diakui sebagai bentuk relasi yang sah dan bernilai ibadah. Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan fitrah yang saling melengkapi, baik secara biologis, psikologis, maupun spiritual. Oleh karena itu, penyimpangan terhadap fitrah tersebut, seperti perilaku homoseksual atau ketertarikan sesama jenis, dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan norma sosial yang berlaku. Dalam kondisi ideal, masyarakat diharapkan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pembentukan identitas gender dan orientasi seksual yang sehat, sesuai dengan ajaran agama dan tatanan sosial yang harmonis. (hardiman wirahmat, 2023)

Namun, kenyataan menunjukkan adanya pertumbuhan fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) yang semakin terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik secara terbuka maupun tersembunyi. Kemunculan komunitas LGBT di ruang-ruang publik, media sosial, dan bahkan dunia pendidikan, menjadi indikasi bahwa isu ini telah berkembang menjadi fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Dari sisi psikologi, orientasi seksual dan identitas gender bukanlah sekadar pilihan pribadi, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor biologis, psikososial, lingkungan, dan pengalaman masa lalu individu. (dhamayanti, 2022)

Penelitian ini semakin mengemuka ketika melihat dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh individu LGBT. Banyak di antara mereka mengalami konflik batin yang mendalam, rasa bersalah, depresi, bahkan hingga kecenderungan bunuh diri, karena tekanan sosial, penolakan keluarga, maupun benturan dengan keyakinan agama yang dianut. Dalam konteks masyarakat religius seperti Indonesia, individu LGBT tidak hanya menghadapi tantangan untuk diterima secara sosial, tetapi juga pergulatan spiritual yang berat. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pemulihan yang tidak hanya fokus pada perubahan perilaku, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan spiritual individu tersebut. Upaya pemulihan yang dimaksud bukanlah dalam konteks konversi paksa atau terapi yang bersifat represif, melainkan pendekatan yang humanistik, suportif, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip psikologi serta nilai-nilai keagamaan yang rahmatan lil 'alamin. (hardiyanti, 2021)

Kajian LGBT dari perspektif psikologi yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Banyak studi sebelumnya yang cenderung mengkaji LGBT dari perspektif medik, sosiologis, atau bahkan advokasi hak asasi manusia, tanpa mengupas secara tuntas aspek psikologis dan dinamika batin yang dialami individu LGBT. Di sisi lain, pendekatan agama sering kali hanya menekankan aspek larangan dan hukuman, tanpa memberikan ruang untuk pemahaman dan pendekatan pemulihan yang bersifat solutif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjembatani antara pendekatan psikologi dan nilai-nilai keislaman dalam memahami dan menangani isu LGBT. (alwazir abdusshomad, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian Pustaka (systematic literatur review). Penelitian kajian literatur adalah suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai



buku, jurnal, dan publikasi Pustaka lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu. (meity marhaba, 2021) Pengumpulan data kajian literatur dilakukan melalui kajian Pustaka dari sumber-sumber rujukan yang relevan dari buku dan jurnal untuk dianalisis dan diklasifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi LGBT dalam Perspektif Psikologi

Istilah LGBT merupakan singkatan dari “Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender”. Digunakan sejak tahun 1990-an menggantikan frasa “komunitas gay” karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. yang digunakan untuk menunjukkan pembagian peran yang sama dalam karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Seorang andro dalam arti identitas gender, adalah orang yang tidak dapat sepenuhnya cocok dengan peranan gender maskulin dan feminin. Pengertian LGBT adalah sebuah singkatan yang memiliki arti Lesbian, Gay, Bisexual dan juga Transgender yang dijelaskan bahwa Lesbian berarti seorang perempuan yang mencintai atau menyukai perempuan, baik dari segi fisik atau pun dari segi seksual dan juga spiritualnya, jadi memang hal ini sangatlah menyimpang. Gay adalah seorang laki-laki yang menyukai dan juga mencintai laki-laki, dan kata-kata gay ini sering disebutkan untuk memperjelas atau tetap merujuk pada perilaku homoseksual. Bisexual ini sedikit berbeda dengan kedua pengertian di atas karena orang bisexual itu adalah orang yang bisa memiliki hubungan emosional dan juga seksual dari dua jenis kelamin tersebut jadi orang ini bisa menjalin hubungan asmara dengan laki-laki ataupun perempuan. Sedangkan untuk transgender itu adalah ketidaksamaan dari identitas gender yang diberikan kepada orang tersebut dengan jenis kelaminnya, dan seorang transgender bisa termasuk dalam orang yang homoseksual, biseksual, atau juga heteroseksual. (meity marhaba, “Jarak Sosial Masyarakat dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo”, 2021)

Menyentuh ranah psikologi, LGBT dalam kedudukannya terbagi menjadi dua pandangan yang berbeda. Pandangan pertama dicetuskan oleh APA (*American Psychological Association*) di mana para ahli yang tergabung menjelaskan bahwa LGBT bukanlah sebuah kelainan apalagi penyakit, karena menurut APA tidak ada satupun penelitian terdahulu hingga sekarang yang menunjukkan keterkaitan antara orientasi seksual dan psikopatologi. APA juga mengklaim belum terdapat penelitian ilmiah yang menunjukkan bahwa terapi yang bertujuan untuk mengubah orientasi seksual seseorang (biasa disebut terapi reparasi atau konversi) itu aman atau efektif. Sehingga orientasi seksual selain heteroseksual mewakili kealamian manusia sebagai makhluk hidup. APA menilai kriteria normal “orientasi seksual” itu beragam, tergantung bagaimana kultur suatu tempat atau lingkungan memandangnya. Gagasan APA ini dianut dan diterapkan di berbagai negara yang telah melegalkan perilaku LGBT hingga mengizinkan perkawinan sesama jenis. LGBT dalam pandangan ini memiliki ruang dan gerak yang tidak terbatas sama sekali. Mereka bebas melangsungkan hidup sebagai seorang LGBT tanpa adanya intervensi. (nafisah, 2021)

Kemudian LGBT menurut pandangan psikolog adalah pelaku LGBT dapat dikatakan masih normal jika pelakunya masih menyesuaikan dirinya dengan lingkungan nya. LGBT juga dapat dikatakan gangguan jiwa jika seseorang merasa terganggu dengan orientasi seksualnya serta tidak menerimanya dan juga menganggap bahwa orang yang menganggap heteroseksual merupakan



satusatunya orientasi seksual yang normal, dia juga dapat dikatakan orang yang lagi mengidap gangguan kejiwaan Ego Dystonic Sexual Orientation atau Gay in denial.²³ Namun dalam pandangan psikologi islami, perbuatan LGBT tetap tidak dapat dibenarkan karena merusak fitrahnya sebagai makhluk yang diciptakan Allah. Pelakunya sudah merusak tatanan Allah, dan Allah juga sudah menyebut mereka sebagai perbuatan yang melampaui batas. (harahap, 2016)

Fenomena LGBT di Indonesia, diklasifikasikan kepada dua entitas yang berbeda yaitu: LGBT entitas pertama, adalah bahwa LGBT termasuk “penyakit” gangguan jiwa, atau penyimpangan orientasi seksual, yang melekat (dimiliki) seseorang sebagai individu. Penyakit tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan sosiologis, dan bisa menular kepada orang lain. Pada level entitas pertama ini, LGBT dibagi kepada dua identitas; pertama adalah mereka yang menutupi diri (menyembunyikan) identitasnya sebagai LGBT sehingga tidak ada orang lain (di luar dirinya) yang mengetahui. Identitas yang kedua, adalah mereka yang berani *outcome* (membuka identitasnya) kepada orang lain dan mengharap bantuan orang lain (di luar dirinya) untuk membantu menyembuhkannya. Adapun LGBT entitas yang kedua adalah LGBT sebagai sebuah komunitas, atau kelompok, atau dapat juga disebut Organisasi, yang memiliki Visi, Misi, dan aktivitas atau gerakan (*movement*) tertentu. Padal level entitas kedua inilah, yang sekarang marak menjadi perdebatan di tengah masyarakat Indonesia, apakah gerakan kelompok LGBT itu dapat dilegalkan atau tidak. (Ani khairini, 2018)

Pandangan Psikologi Islam dan Barat Terhadap LGBT.

Pandangan psikologi islam terhadap LGBT.

Dari sudut pandang agama Islam, perilaku penyimpangan seksual dilarang dan dilaknat oleh Allah SWT. Hal ini berdasarkan AlQuran dan beberapa hadis Rasulullah SAW. Jumlah kaum homoseksual, biseksual, dan transeksual yang banyak tumbuh diIndonesia merupakan indikasi bahwa ayat yang berisi peringatan dan larangan tersebut diabaikan oleh umat Muslim Indonesia. Untuk itu diperlukan penanganan yang bertujuan agar penyimpangan seksual yang dilakukan oleh kaum tersebut dapat disembuhkan dan disadarkan untuk Kembali kepada fitrah-Nya. Dalam AlQur'an perilaku homoseksual disebut diantaranya dalam Q.S.al-A'raf/7:80-84, merupakan satu rangkaian kisah Nabi Luth As dan umatnya. Umat Nabi Luth adalah sekelompok manusia yang melakukan homoseksual dalam kehidupannya. Allah SWT mengutus Nabi Luth As untuk memberi peringatan kepada umatnya atas perilaku mereka yang berdosa tersebut dan pada akhirnya umat Nabi Luth As diazab oleh Allah SWT karena ketidakmauan mereka menerima peringatan Nabi Luth As (Khairani Dkk, 2018). Kisah itu tertuang sebagai berikut:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (80) نَكَمٌ لِّتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (81) مَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ (82) فَانْجَبَيْهِ وَآهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (83) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ۖ (84)

Artinya: (80) Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika berkata kepada kaumnya, “mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelumm kamu (di dunia ini). (81) Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesame lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas. (82) Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, “Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci”. (83) Kemudia kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali



istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang tertinggal. (84) Dan kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu. (Hasibuan, 2023)

Islam memiliki pandangan yang jelas terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) yang didasarkan pada Al-Qur'an, hadis, serta pandangan para ulama. Dalam ajaran Islam, hubungan seksual yang sah hanya diperbolehkan dalam ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan perilaku yang menyimpang dari ketetapan ini dianggap bertentangan dengan fitrah manusia serta nilai-nilai syar'i. Dalam Islam, homoseksualitas dikenal dengan istilah *Liwath*, yang dianggap bertentangan dengan tujuan syar'i karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam fitrah yang lurus. Perbuatan ini diyakini dapat memberikan dampak negatif bagi keberlangsungan generasi manusia. *Liwath* dikategorikan sebagai bagian dari kepribadian *Ammarah*, yaitu tipe kepribadian yang didominasi oleh hawa nafsu (55%), dengan pengaruh akal sebesar 30% dan qalbu sebesar 15%. Proporsi ini menunjukkan bahwa individu dengan kepribadian *Ammarah* lebih cenderung mengikuti dorongan nafsu dibandingkan dengan akal dan spiritualitasnya. (Leni Nurhafidah, 2025)

Pandangan Barat Terhadap LGBT.

Beberapa negara maju dan berkembang telah memberi dukungan dan legalisasi bagi penyebaran LGBT serta hubungan sesama jenis. Saat ini, ada 23 negara memfasilitasi dan melegalkan pernikahan sejenis, termasuk Norwegia, Belanda, Belgia, Spanyol, Kanada, Swedia, Portugal, Meksiko, Islandia, Argentina, Uruguay, Selandia Baru, Prancis, Denmark, Inggris dan Wales, Skotlandia, Brasil, Luksemburg, Finlandia, Irlandia, dan yang terbaru, Amerika Serikat saat pemerintahan Barack Obama, juga mengesahkan pernikahan sejenis. Di Indonesia, komunitas LGBT mulai terbuka menunjukkan keberadaannya, dukungan yang semakin terlihat di ruang publik. Kehadiran media sosial, media cetak, dan elektronik turut berperan dalam mendukung ini. Komunitas LGBT membuktikan bahwa media massa adalah alat yang sangat efektif dalam mengubah pandangan dan penerimaan masyarakat terhadap mereka. Menurut Abidin dan Khamim terdapat perbedaan hukum pengesahan pernikahan sesama jenis di berbagai negara salah satunya yaitu, Amerika Serikat Pada 2015, Mahkamah Agung AS mengesahkan pernikahan sejenis secara nasional dalam kasus '*Obergefell v. Hodges*', yang mengakibatkan pencabutan larangan pernikahan sejenis di tingkat negara bagian yang didasarkan pada hak sipil yang dijamin oleh Amandemen Keempat Belas Konstitusi AS, dan dianggap sebagai kemenangan besar bagi hak-hak LGBT. (Muhammad arsy alhafidz Nurfalalah, 2024)

Dari sini sudah melihat bahwa negara-negara Barat sudah sangat terbuka terhadap LGBT, bahkan mereka merasa bahwa itu adalah sebuah hal yang umum. Orang-orang Lesbi dan Gay yang di zaman dulu dianggap tabu atau tidak normal tetapi sekarang mereka dianggap itu adalah biasa saja dan bahkan perlu diperjuangkan hak asasi bagi mereka dan mereka harus disetarakan dengan pria dan wanita pada umumnya. Mereka mempunyai hak yang sama dengan pria dan wanita biasa dalam hal mereka bisa menikah, berpendapat, hidup, bekerja dan melakukan semua aktifitas mereka dengan normal. Jadi negara Barat sudah sangat pro kepada LGBT. (Iado, 2024)

Faktor-Faktor Penyebab LGBT Menurut Psikologi

Kebanyakan para psikolog menyatakan bahwa lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) merupakan bentuk penyimpangan seksual, seks yang tidak normal. Beberapa pendapat



menjelaskan penyebab perilaku LGBT karena berbagai faktor yang berbeda, yaitu: (1) Faktor keluarga (Pengalaman atau trauma dimasa anak-anak seperti, kekerasan yang dialami anak dari segi fisik, mental dan seksual yang membuat seorang wanita bersikap benci terhadap semua pria); (2) faktor pergaulan dan lingkungan (kebiasaan pergaulan dan lingkungan anak seperti ketika berada di asrama sekolah yang terpisah antara laki-laki dan perempuan dapat mengundang terjadinya hubungan gay dan lesbian); (3) faktor moral dan akhlak (golongan homoseksual ini terjadi karena adanya pergeseran norma-norma susila yang dianut oleh masyarakat, serta semakin menipisnya kontrol sosial yang ada dalam masyarakat tersebut yang disebabkan karena lemahnya iman dan pengendalian hawa nafsu serta karena banyaknya rangsangan seksual. Kerapuhan iman seseorang juga dapat menyebabkan segala kejahatan terjadi karena iman sajalah yang mampu menjadi benteng paling efektif dalam mengekang penyimpangan seksual). (mukhid, 2018) (4) Faktor Biologis (Penelitian telah pun dibuat apakah itu terkait dengan genetika, ras, ataupun hormon. Seorang homoseksual memiliki kecenderungan untuk melakukan homoseksual karena mendapat dorongan dari dalam tubuh yang sifatnya menurun/genetik. Penyimpangan faktor genetika dapat diterapi secara moral dan secara religius. Bagi golongan transgender misalnya, karakter laki-laki dari segi suara, fisik, gerak gerik dan kecenderungan terhadap wanita banyak dipengaruhi oleh hormon testosteron. Jika hormon testosteron seseorang itu rendah, ia bias mempengaruhi perilaku laki-laki tersebut mirip kepada perempuan. Di dalam medis, pada dasarnya kromosom laki-laki normal adalah XY, sedangkan perempuan normal pula adalah XX. Bagi beberapa orang laki-laki itu memiliki genetika XXY. Dalam kondisi ini, laki-laki tersebut memiliki satu lagi kromosom X sebagai tambahan. Justru, perilakunya agak mirip dengan seorang Perempuan (Musti'ah, 2016). Dan (5) Faktor kebebasan seksual (Free sex yang melanda di negara-negara Eropa dan Amerika juga mendorong seseorang untuk mencoba melakukan hubungan kelamin yang lain dari biasanya. artinya dari sebuah rasa ingin tahu atau ingin tahu rasa hubungan antar sesama jenis yang dikatakan sebagai penyimpangan seksual menimbulkan kebiasaan dan kecanduan sehingga mampu mempengaruhi orang lain. Kebebasan seksual yang tidak melarang adanya hubungan seksual baik yang sejenis ataupun yang tidak sejenis mendorong masyarakat untuk mencoba. Hal itu terbukti dengan semakin meluasnya kelompok gay (kelompok laki-laki yang suka berhubungan seksual dengan sesama jenis) dengan mengusung tema bahwa semua itu adalah hak asasi mereka yang tidak dapat diganggu oleh orang lain bahkan di negara Belanda, perkawinan antara sesama jenis telah mendapatkan legalitas dari pengadilan. (musti'ah, 2016) (6) Pernah mengalami kekerasan seksual (Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku seksual LSL salah satunya dipicu oleh trauma pada masa lalu. Seseorang yang pernah mendapatkan kekerasan seksual atau mengalami pelecehan seksual cenderung akan mengingatnya untuk waktu yang lama dan akan melakukan hal yang sama di kemudian harinya. Pelecehan yang terjadi pada anak-anak relatif beragam, contohnya dipaksa memegang alat kelamin oleh pelaku LSL dewasa atau bahkan di sodomi. (Afdal maulana, 2024) (7) Pengetahuan agama yang lemah (Selain itu, dinegara yang mayoritas memeluk agama ini, kurang pengetahuan dan pemahaman agama juga merupakan faktor internal yang memengaruhi terjadinya homoseksual. Pengetahuan agama memainkan peran yang penting sebagai benteng pertahanan yang paling ideal dalam mendidik diri sendiri untuk membedakan yang mana baik dan yang mana yang sebaliknya, haram dan halal dan lain-lain. (Karisa putri, 2025).



Dampak LGBT Bagi Remaja.

Kasus penyimpangan seksual banyak terjadi pada usia remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi perkembangan fisik, mental, sosial dan emosional. Oleh karena adanya perkembangan yang terjadi pada masa tersebut, maka pada masa remaja ini sangat rentan dalam mengetahui hal baru salah satunya mengenai seks. Dampak negative pada fenomena LGBT tidak hanya ditinjau dari segi Kesehatan namun juga dapat merusak keharmonisan dalam keluarga dan hubungan masyarakat. (Melya susanti, 2022) Tentu tidak bisa dielakkan bahwa penyakit menular semacam HIV/AIDS disebabkan oleh perilaku LGBT ini. Hubungan sesama jenis utamanya laki-laki yang menggauli lawan jenisnya dari lubang dzubur lebih banyak menimbulkan penyakit. Penyakit yang ditimbulkan cenderung menular bahkan kepada siapapun. Kendatipun banyak data-data yang menunjukkan kadaan tersebut, kelompok ini tetap saja setiap tahunnya mengalami kenaikan angka anggota komunitasnya. (Muhammad Toher, 2023)

1. Dampak Kesehatan

Remaja yang mengidentifikasi diri sebagai LGBT dapat mengalami penurunan drastis dalam kesehatan mereka, yang dapat mengakibatkan pengurangan umur hidup. Penyakit kelamin menular dan AIDS merupakan masalah kesehatan yang serius bagi kaum LGBT. Statistik menunjukkan bahwa 78% kaum homoseksual mengalami penyakit kelamin. Umur harapan hidup bagi kaum gay hanya sekitar 42 tahun, dan jika terinfeksi AIDS, umurnya dapat menurun menjadi 39 tahun, sementara bagi kaum lesbian umurnya bisa mencapai 45 tahun. (fitria Rahmadani, 2024)

2. Dampak Sosial

Beberapa dampak sosial yang ditimbulkan akibat LGBT adalah sebagai berikut: Penelitian menyatakan “seorang gay mempunyai pasangan antara 20-106 orang per tahunnya. Sedangkan pasangan zina seseorang tidak lebih dari 8 orang seumur hidupnya.” 43% dari golongan kaum gay yang berhasil didata dan diteliti menyatakan bahwasanya selama hidupnya mereka melakukan homo seksual dengan lebih dari 500 orang. 28% melakukannya dengan lebih dari 1000 orang. 79% dari mereka mengatakan bahwa pasangan homonya tersebut berasal dari orang yang tidak dikenalnya sama sekali. 70% dari mereka hanya merupakan pasangan kencan satu malam atau beberapa menit saja. Hal itu jelas-jelas melanggar nilai-nilai sosial masyarakat. (Ihsan dacholfany, 2016)

3. Dampak Pendidikan.

Masuknya globalisasi dan paham kebebasan ditakutkan dapat mempengaruhi generasi penerus bangsa. Terutama jika LGBT telah masuk pada anak-anak, tidak lagi usia dewasa. Adapun dampak pendidikan di antaranya yaitu siswa ataupun siswi yang menganggap dirinya sebagai homo menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar daripada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan. Dan 28 % dari mereka dipaksa meninggalkan sekolah. Data menunjukkan bahwa tidak sedikit anak terlibat dalam kegiatan LGBT. Salah satunya di jelaskan dalam penelitian Euis Sunarti dosen IPB yang juga merupakan pemohon dalam gugatan Pasal 292 KUHP, menyampaikan pada juni 2015 dari 10 kecamatan di Kabupaten Bogor dari 40 kecamatan secara keseluruhan jumlah pelaku seks sesama jenis (laki-laki dengan lakilaki) sudah mencapai angka 6.600 kasus (dengan data dan alamat yang jelas) dan pada



Desember 2015 dalam jangka waktu 6 bulan jumlah ini telah meningkat menjadi 8.013 kasus. Data ini diperoleh karena dari para pelaku pernah melakukan konseling. (Afiyah, 2023)

4. Dampak Keamanan

Di dalam komunitas LGBTQ sering terjadi tindak kekerasan seksual, bahkan pembunuhan. Hal ini terjadi karena pelaku LGBT yang cenderung posesif dengan pasangannya, cenderung terjadi pemaksaan kehendak yang dominan terhadap pasangannya, kesenangan yang membabi buta, atau sebaliknya kekecewaan berat yang berujung pembunuhan terhadap pasangan sejenisnya. (didit yuliantono adi, 2024) Dampak yang ditimbulkan LGBT ini sangat meprihatinkan, angka pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku LGBT kepada anak-anak di Amerika Serikat adalah 33% padahal menurut survei populasi LGBT disana hanya 2% dari keseluruhan penduduk Amerika. Angka pelecehan seksual yang sangat tinggi menandakan ketidakamanan seseorang apabila bertemu dengan perlakuan LGBT karena mereka cenderung akan melakukan pelecehan seksual. (Hardiyanti Rahmah, 2023).

KESIMPULAN

Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) dalam perspektif psikologi menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara pendekatan psikologi Barat dan Islam. Dalam psikologi Barat, khususnya menurut American Psychological Association (APA), LGBT bukanlah suatu bentuk gangguan jiwa atau penyimpangan, melainkan merupakan bagian dari spektrum orientasi seksual manusia yang alami dan tidak dapat diubah melalui terapi. Sementara itu, psikologi Islam memandang LGBT sebagai penyimpangan dari fitrah manusia yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam. Al-Qur'an, hadis, dan pandangan para ulama menegaskan bahwa perilaku homoseksual adalah perbuatan tercela yang membawa dampak negatif secara moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks Indonesia, LGBT dibagi dalam dua entitas: sebagai individu yang mengalami orientasi seksual tertentu dan sebagai gerakan sosial dengan agenda tertentu, yang memunculkan perdebatan di masyarakat.

Adapun faktor-faktor penyebab LGBT menurut psikologi cukup beragam, mulai dari trauma masa kecil, pengaruh lingkungan dan pergaulan, lemahnya iman, gangguan hormon, hingga kebebasan seksual yang tidak terkendali. Dampak dari perilaku LGBT, khususnya pada remaja, sangat mengkhawatirkan baik dari sisi kesehatan, sosial, pendidikan maupun keamanan. Remaja LGBT lebih rentan terhadap penyakit menular seksual, stigma sosial, putus sekolah, hingga risiko kekerasan. Fenomena ini menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, baik dari pendekatan psikologis, medis, maupun religius. Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan pendekatan preventif dan edukatif yang berimbang, serta mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan dalam menyikapi isu LGBT di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal maulana, F. H. (2024). Gambaran Risiko Lingkungan Sosial Lelaki Seks Lelaki Di Sumatera Barat. *jurnal riset ilmiah*, vol 3 no 10.
- Afiyah, R. s. (2023). "Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat". . *jurnal kesehatan*, vol 23.
- alwazir abdusshomad, b. k. (2023). "LGBT Perspektif Islam, Sosial Kewarganegaraan dan Kemanusiaan". *jurnal intelektualita: keislaman, sosial, dan sains*, vol 12 no 1.



- Ani khairini, D. s. (2018). “Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam”. *jurnal pendidikan islam ta`dibuna*, vol 7 no 2.
- dhamayanti, f. s. (2022). pro kontra terhadap pandangan mengenai LGBT berdasarkan perspektif HAM, agama, dan HUKUM di indonesia . *jurnal IPMHI law journal*, no 1.
- didit yuliantono adi, s. D. (2024). “Pengenalan Penyimpangan Seksual Melalui Pendidikan Kristen Sebagai Upaya Preventif Terhadap Pengaruh LGBTQ Bagi Remaja Era Postmodern”. *jurnal samuel elizabeth*, vol 1 no 1.
- fitria Rahmadani, M. N. (2024). “Ananlisis Dampak LGBT Terhadap Remaja Menurut Persepsi Muhammadiyah”. *jurnal ilmiah multidisiplin* , vol 1 no 5.
- harahap, r. d. (2016). “LGBT Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah”. . *jurnal al-hakam* , vol 26 no 2.
- hardiman wirahmat, n. a. (2023). pertentangan legal hukum LGBT tinjauan perspektif sosial dan nilai keagamaan . *jurnal of gender and children studies*, vol 3.
- Hardiyanti Rahmah, D. A. (2023). “Fenomena LGBT Menurut Pandangan Psikologi, Sosial dan Agama”. *jurnal ilmiah keagamaan dan kemasyarakatan* , vol 1 no 2.
- hardiyanti, t. s. (2021). “Permasalahan Yang Berhubungan Dengan Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender: Literatur Review”. *jurnal keperawatan jiwa*, no 1.
- Hasibuan, A. (2023). “Mengkaji Q.S Al-A’raf Ayat 80-84 dDengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin”. *jurnal al-quran and sunnah studies* , vol 3 no 2.
- Ihsan dacholfany, k. (2016). “Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat”. . *jurnal nizham* , vol 5 no 1.
- Karisa putri, W. n. (2025). “Analisis Pandangan Masyarakat Terhadap LGBT di Indonesia”. *jurnal hukum ekonomi bisnis* , vol 1 no 2.
- lado, g. a. (2024). “Teologi Gender, Sex, Fenomena LGBTIQ di Barat dan di Gereja-Gereja di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Reformed Injil I”. *jurnal Exelcis Deo*, vol 8 no 1.
- Leni Nurhafidah, F. N. (2025). “Kajian Psikologis Terhadap Pengaruh Pandangan Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku LGBT: Studi Kasus Pesta Seks 56 Gay di Jakarta Selatan. *jurnal keislaman*, vol 08 no 01.
- meity marhaba, c. p. (2021). “Jarak Sosial Masyarakat dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo”. *jurnal ilmiah society* , vol 1 no 1.
- meity marhaba, c. p. (2021). “Jarak Sosial Masyarakat dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo”. *jurnal ilmiah society* .
- Melya susanti, r. a. (2022). “Edukasi Bahaya LGBT Bagi Remaja Dari Tinjauan Kesehatan Pada Siswa SMAN 1 Padang Panjang”. . *jurnal kreativitas pengabdian kepada masyarakat*, vol 5 no 12.
- Muhammad arsy alhafidz Nurfalah, D. (2024). “Kemunculan Kembali Fenomena LGBTQ di Negara-Negara Barat dan Dampak Pada Pemikiran Masyarakat Dunia”. *jurnal ilmiah psikologi dan kesehatan masyarakat*, vol 1 no 3.
- Muhammad Toher, M. A. (2023). “Peran Keluarga Dalam Menangkal LGBT Berdasarkan Perspektif Hukum Islam dan Psikologi”. *jurnal hukum keluarga islam*, vol 4 no 1.



- mukhid, A. (2018). “Kajian Teoritis Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dalam Perspektif Psikologis dan Teologis. *jurnal sosial, politik, kajian islam dan tafsir*, vol 1.
- musti'ah. (2016). “Lesbian Gay Bisexual and Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab, dan Solusinya”. *jurnal pendidikan sosial* , vol 3 no 2.
- nafisah, l. (2021). “Isu LGBT Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi dan Cara Pengentasannya”. *jurnal ilmiah hukum keluarga islam* , vol 45 no 1.